

Eksistensi Dan Nilai Budaya Dalam Pertunjukan Bagalombang Di Sanggar Binuang Sati Kampuang Guci Pucuang Anam Padang Pariaman

Dini Hardiyanti Safitri^{1*}, Valentania², Buyung Pardamean³

¹ Seni Tari, Institut Seni Indonesia Padangpanjang ²Seni tari, Universitas Negeri Makassar, ³Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik, Universitas Negeri Makassar

^{1*}Dinihardiantis16@gmail.com, ²Valentania@unm.ac.id, ³Buyung.pardamean@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian membahas mengenai eksistensi dan nilai budaya yang terkandung dalam pertunjukan Bagalombang di Sanggar Binuang Sati, Kampuang Guci Pucuang Anam Kabupaten Padang Pariaman. Bagalombang merupakan kesenian tradisional yang lahir dari nilai-nilai adat dan agama masyarakat Minangkabau. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif untuk memahami makna, fungsi dan agama serta nilai budaya dalam konteks social masyarakat. Teknik pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bagalombang tidak hanya difungsikan sebagai penyambutan tamu kehormatan, namun juga berfungsi sebagai media pewarisan nilai-nilai budaya seperti ketaqwaan, social, moral dan kepahlawanan. Melalui aktivitas Sanggar Binuang Sati, Tradisi ini terus dilestarikan dan diadaptasi terhadap perubahan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai dasarnya. Bagalombang menjadi representasi perpaduan antara adat dan agama dalam menjaga identitas budaya Minangkabau.

Kata Kunci: Bagalombang, Nilai Budaya, Minangkabau

PENDAHULUAN

Minangkabau merupakan masyarakat adat terbesar di Sumatera Barat yang masih mempertahankan sistem sosial, budaya, dan nilai-nilai adat yang kuat hingga saat ini. Dalam masyarakat yang berpedoman pada prinsip “*adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*”, kesenian tidak berdiri sendiri sebagai hiburan, tetapi menjadi ekspresi identitas dan nilai sosial yang hidup dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat ditemukan dalam berbagai bentuk seni tradisional seperti randai, saluang, talempong, silek, serta Bagalombang sebagai salah satu seni pertunjukan khas Minangkabau yang berfungsi sebagai penyambutan tamu kehormatan. Seni tradisional merupakan salah satu bentuk perwujudan dari nilai-nilai budaya yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat. Dalam konteks masyarakat Minangkabau, kesenian tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, namun juga dijadikan sebagai media pengajaran nilai moral, social dan religius (Koentjaraningrat 2018:).

Di berbagai nagari nagari di Sumatera Barat khususnya, seni penyambutan seperti Pasambahan, Galombang atau tari-tarian lokal menjadi symbol penghormatan kepada tamu, namun berbeda dengan wilayah Pariaman memiliki bentuk tari penyambutan tersendiri yang unik, yaitu Bagalombang. Tradisi ini berkembang di daerah pesisir Padang Pariaman dan tetap di lestarian hingga kini di Kampuang Guci. Bagalombang tidak hanya menjadi pertunjukan, tetapi menjadi bagian dari struktur adat yang mengatur hubungan sosial masyarakat. Ketika seorang tamu datang, terutama penghulu atau pejabat adat, masyarakat menganggap kehadiran Bagalombang sebagai representasi tingginya martabat tamu tersebut. Bagalombang merupakan salah satu kesenian yang tumbuh dan hidup di daerah Kampuang Guci Pucuang Anam, Padang Pariaman, bahkan hingga saat ini Bagalombang di pelajari dan di lestarian oleh salah satu sanggar yang berada di Kampuang Guci Pucuang Anam yaitu Sanggar Binuang Sati.

Sanggar Binuang Sati didirikan oleh Ade Yudian pada tahun 2009. Sanggar ini dijadikan sebagai pusat pembelajaran dan pelestarian kesenian tradisional Minangkabau. Keberadaan sanggar ini tidak hanya berfungsi untuk mempertahankan bentuk pertunjukan Bagalombang, tetapi juga sebagai penyampaian nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya kepada generasi muda. Pertunjukan Bagalombang sering ditampilkan oleh masyarakat Guci Pucuang Anam sebagai penyambutan tamu yang dihormati, seperti acara penyambutan Datuak dalam acara *alek batagak panghulu*, *alek nagari*, acara pernikahan dan untuk penyambutan tamu penting pemerintahan. Di Sanggar Binuang Sati Bagalombang dipertunjukan oleh sekelompok laki-laki. Dengan menggunakan pakaian *taluk bulango* hitam, celana galembong, dan ikat pinggang sesamping. Gerak Bagalombang bersumber dari unsur gerak *Silek Luambek*, pertunjukan ini terdiri dari dua kelompok, yaitu: Bagalombang tuan rumah (*sipangka alek*) dan Bagalombang tamu. Satu kelompok dari tamu yang datang dan satu lagi dari kelompok *si pangka alek* sehingga membentuk dua kumpulan yang saling berlawanan. Bagalombang yang datang atau tamu membuat gerakan menyerang (tanpa sentuhan fisik) dan Bagalombang *pangka alek* membuat gerakan *mahambek*, kedua kelompok Bagalombang mulai bergerak mengikuti gerak yang dilakukan oleh *tukang aliah* (pemimpin) masing-masing kelompok. Mereka bergerak makin lama makin berdekatan akan tetapi tidak sampai beradu fisik. dipertunjukan dalam bentuk dua arah seolah olah dua kubu yang saling berlawanan, dan di akhiri dengan masuknya satu orang pemegang carano, dua orang pemegang marawa dan satu orang yang menembakan *Badia* (bedil). (Wawancara dengan Ade:20 Januari 2022)

Hadirnya Bagalombang dalam berbagai upacara di masyarakat Kampuang Guci Pucuang anam menyebabkan kehadiran Bagalombang sangat di perhatikan. Karena dalam pertunjukannya terdapat nilai budaya yang menjadi cerminan masyarakat Kampuang Guci. Oleh sebab itu social budaya masyarakat Kampuang Guci Pucuang Anam merupakan penyangga penting dalam kehadiran Bagalombang. Hilangnya Bagalombang berarti hilangnya satu titik penting dari struktur sosial masyarakat, karena tradisi ini tidak hanya memuat estetika gerak, tetapi juga nilai moral, ketaqwaan, dan filosofi silat Minangkabau. Keberadaan tradisi Bagalombang di era modern menjadi fenomena yang menarik. Ketika sebagian seni tradisi mengalami penurunan minat, Bagalombang justru diperkuat oleh masyarakat Kampuang Guci melalui keberadaan Sanggar Binuang Sati yang konsisten mewariskan keterampilan Bagalombang kepada generasi muda. Sanggar berperan sebagai pusat pembelajaran, regenerasi, sekaligus ruang pengenalan budaya di tingkat lokal. Tradisi ini menjadi bukti bahwa kesenian dapat bertahan jika masyarakat masih menempatkannya sebagai bagian dari identitas kolektif

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian yang bersifat deskriptif, analisis dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (2014) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Fenomena dalam hal ini berkaitan dengan pertunjukan Bagalombang di sanggar Binuang Sati yang berorientasi pada pencarian nilai-nilai budaya melalui analisis pertunjukannya. Adapun tahapan dalam teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber pustaka yang digunakan berupa artikel, jurnal dan buku yang membahas mengenai nilai kebudayaan dalam tari tradisional. Informan dalam penelitian ini adalah pendiri sanggar Binuang Sati nagari Pucuang anam, salah satu pemain Bagalombang dan tokoh masyarakat Kampuang Guci. Teknik dalam penelitian ini adalah mengamati pertunjukan Bagalombang di Kampuang Guci. Menggunakan alat perekam dan pendokumentasian sebagai pendukung. Kemudian dilakukan langkah untuk menganalisis data dengan mengolah semua data yang di peroleh, untuk deskripsikan dan membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Eksistensi Sanggar Binuang Sati

Eksistensi sanggar Binuang Sati tidak terlepas kaitannya dengan keberlangsungan tradisi Bagalombang di Kampuang Guci. Dalam konteks budaya Minangkabau sanggar sering kali dipahami sebagai ruang pembinaan seni, namun di Kampuang Guci fungsinya jauh melampaui itu. Sanggar Binuang Sati berperan sebagai penjaga nilai adat, pusat pewarisan budaya, serta mediator antara generasi tua dengan generasi muda. Sanggar Binuang Sati berdiri pada tahun 2009 atas inisiatif Ade Yudian yang mulanya prihatin terhadap menurunnya minat remaja terhadap kesenian tradisional. Sanggar ini berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pelestarian Bagalombang di wilayah Padang Pariaman. Kehadiran sanggar ini sangat bermanfaat bagi masyarakat Kampuang Guci Pucuang Anam. Karena sanggar ini memiliki kegiatan yang meliputi latihan rutin, pendidikan nilai adat, serta pembinaan karakter generasi muda. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada teknik gerak, tetapi juga pada nilai-nilai kesopanan, tanggung jawab dan ketaatan terhadap guru (Marzuki, 2019). Proses pembelajaran ini juga dilakukan di sanggar Binuang Sati dalam pelestarian tradisi budaya Minangkabau.

Keberadaan sanggar ini memperlihatkan bahwa pelestarian seni tradisi tidak cukup hanya dengan mempertahankan bentuk pertunjukan saja, namun juga harus memperhatikan nilai, makna dan filosofi yang terkandung di dalam kesenian tersebut. Menurut (Yuliza dan Marzuki 2019), sanggar seni tradisional memiliki fungsi ganda, sebagai lembaga pendidikan nonformal dan sebagai komunitas social yang menjaga kesinambungan budaya. Dalam konteks ini, sanggar Binuang Sati berperan penting menjaga eksistensi Bagalombang agar tetap relevan di era modern. Sebagai bentuk tanggung jawab sanggar Binuang Sati dalam menjaga/ melestarikan kesenian tradisional Minangkabau dilakukan melalui pementasan rutin pada acara adat, pelatihan terbuka untuk remaja, serta kerja sama dengan pemerintah daerah. Upaya ini menunjukkan bahwa sanggar menjadi pilar pelestarian budaya berbasis masyarakat. Sehingga kesenian tradisional dikenal luas oleh masyarakat. Keberadaan sanggar dalam ruang public seperti ini juga menunjukkan bahwa Bagalombang tidak hanya sekedar seni pertunjukan, tetapi identitas sosial yang melekat erat pada kehidupan Kampuang Guci

2. Gambaran Umum Bagalombang di Kampuang Guci Pucuang Anam

Bagalombang merupakan salah satu kesenian tradisional yang hidup di tengah masyarakat Kampuang Guci Pucuang Anam, Kecamatan VII Koto Sungai Saria, Kabupaten Padang Pariaman. Pertunjukan ini umumnya ditampilkan dalam upacara adat seperti *batagak penghulu*, *alek nagari*, serta penyambutan tamu kehormatan. Dilihat dari bentuk pertunjukan Bagalombang, gerakannya berakar pada gerak dasar *silek luambek*, sebuah seni bela diri Minangkabau yang telah berkembang menjadi pertunjukan penuh makna simbolik. Kata "Ba" pada Bagalombang diartikan sebagai "bermain" jadi Bagalombang diartikan dengan bermain galombang. Galombang berarti ombak yang bergulung gulung menuju pantai. Kata Bagalombang tersebut menggambarkan tentang peristiwa penyambutan tamu secara bergelombang atau bertuntun dan teratur sampai menuju ke tempat duduk.

Pertunjukan bagalombang ditampilkan dalam bentuk dua kelompok pemain, yaitu permainan galombang tuan rumah (*sipangka*) dan permainan galombang tamu. Galombang tuan rumah di sebut dengan pananti sebaliknya gelombang tamu berperan sebagai penyerang setiap kelompok di pimpin oleh seorang tuo yang memberikan aba aba. Setiap kelompok diiringi dengan bunyi- bunyian dari Talempong dan pupuik sarunai yang terbuat dari batang padi dan di iringi dengan tambua. Kedua kelompok tersebut mempertunjukan bagalombang dalam waktu yang bersamaan secara berlawanan, sewaktu pertunjukan ini

akan dimulai masing masing kelompok galombang biasanya berjarak kira kira sepuluh meter , pertunjukan ini di tampilkan di lokasi upacara. Galombang tuan rumah membelakangi pintu gerbang lokasi upacara dan Galombang tamu menghadap ke Galombang tuan rumah. Awal pertunjukan biasanya dimulai apabila musik pengiring sudah demikiankan oleh masing masing kelompok musik galombang beberapa saat musik berbunyi, kedua pemain Bagalombang mulai bergerak mengikuti gerak yang dilakukan oleh tukang Aliah (pemimpin) masing masing. Gerak yang digunakan dalam pertunjukan Bagalombang pada dasarnya adalah gerak- gerak persilatan daerah Kampuang Guci Pucuang Anam. Mereka mempunyai dua prinsip pokok yang tidak dapat di hindari oleh pemain, adanya prinsip itu adalah gerak menangkis dan menyerang lazim seperti perunjukan silat namun tidak bersentuhan fisik. Adapun beberapa gerak yang terdapat dalam Bagalombang adalah gerak sambah, gerak mambuka langkah, gerak langkah maju, gerak manggiriang, dan gerak maampang (*mananti*).

Bagalombang biasanya ditampilkan oleh tujuh orang penari laki-laki, dimana dalam tradisi lokal dimaknai sebagai symbol tujuh lapis langit dan bumi yang menggambarkan hubungan spiritual manusia dengan tuhan (Hidayat, 2020). Penari menggunakan pakaian adat atau yang di sebut juga dengan baju Teluk Bulango berwarna hitam, menggunakan celana galembong, kain buntak putih, dan kain sarung untuk sholat (kain *palakaik*) dan hiasan deta. Dalam pemasangan kostum untuk pertunjukan Bagalombang tidak boleh menggunakan jarum atau peniti, sebagai gantinya digunakan kain buntak (hijab putih polos) sebagai pengikat celana galembong dan sesamping. Sebagai salah satu kesenian tradisional Minangkabau, pertunjukan Bagalombang tentunya juga di iringi oleh alat musik tradisi Minangkabau yang terdiri dari, *talempong*, *gendang* dan *saluang*. Irian music ini menghasilkan irama yang dinamis menggambarkan semangat penari dalam penyambutan yang penuh hormat dan suka cita. Tidak hanya itu, dalam pertunjukannya Bagalombang juga menggunakan properti sebagai kelengkapannya. Propertinya adalah sebuah Carano yang di dalamnya berisikan daun sirih dan pinang.

3. Nilai-nilai budaya dalam Pertunjukan Bagalombang

Kesenian tradisional tidak hanya berfungsi sebagai pertunjukan hiburan, tetapi juga memiliki fungsi yang mendalam bagi identitas nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Pertunjukan Bagalombang merupakan salah satu bentuk ungkapan budaya yang mengandung nilai-nilai budaya yang dapat di teladani. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *Bagalombang* merupakan refleksi dari pandangan hidup masyarakat Minangkabau yang berlandaskan filosofi *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*. Dalam konteks pertunjukan, nilai-nilai tersebut tampak melalui sikap, simbol, dan tata perilaku para pelaku seni yang menggambarkan keterpaduan antara adat, agama, dan kehidupan sosial. Terdapat tiga nilai budaya utama yang menonjol dalam *Bagalombang*, yaitu nilai religius (ketaqwaan), sosial, dan moral.

Pertama, nilai religius tercermin melalui ritual doa dan wudu sebelum pertunjukan dimulai. Hal ini menegaskan keyakinan masyarakat bahwa setiap kegiatan, termasuk kesenian, harus diawali dengan kesucian niat dan pengharapan kepada Tuhan (Aisyah et al., 2021). Gerakan *sambah* menjadi simbol penghormatan dan kerendahan hati manusia di hadapan Sang Pencipta (Geertz, 2017). Begitu juga dalam pertunjukan Bagalombang dimana para pemain galombang sebelum memulai pertunjukannya mereka akan berwudhu terlebih dahulu, karena mereka percaya dengan berwudhu mereka mendapat ketenangan dan ketentraman jiwa. Dengan berdoa mereka akan dilindungi oleh Allah SWT selama pertunjukannya dan di berkahi segala urusannya. Nilai religius ini memperlihatkan bahwa *Bagalombang* tidak hanya hiburan, tetapi juga sarana penguatan spiritual masyarakat kampuang Guci, maka tidak jarang Bagalombang juag ikut hadir dalam acar pembukaan helatan MTQ, batagak penghulu dan pernikahan.

Kedua, nilai sosial dalam hubungan manusia dengan masyarakat terlihat dari kebersamaan dan gotong royong masyarakat dalam penyelenggaraan pertunjukan Bagalombang di Kampuang Guci. Seluruh warga, mulai dari tokoh adat hingga pemuda, ikut berpartisipasi mempersiapkan acara. Nilai ini menggambarkan konsep *basamo mangko manjadi* (bersama maka berhasil) yang menjadi prinsip sosial masyarakat Minangkabau (Lubis, 2020). Prinsip sosial di masyarakat Minangkabau ini juga tergambarkan dalam pertunjukan Bagalombang yang tidak hanya hadir dari gotong royong dalam persiapan pertunjukan, namun juga hadir dalam gerak manggiriang dalam pertunjukan Bagalombang. Gerak manggiriang ini merupakan gerakan menggiring para tamu bersama-sama untuk menuju tempat duduk mereka.

Nilai sosial dalam pertunjukan Bagalombang tidak hanya dilihat dari gotong royong saat menggiring tamu masuk kedalam tempat acaranya, namun nilai sosial juga dapat ditemukan dari properti yang digunakan dalam pertunjukan Bagalombang yaitu *Badia*. Dalam pertunjukan Bagalombang *Badia* sendiri dimaknai sebagai bentuk rasa saling menghormati dalam adat istiadat masyarakat Pucuang Anam, karena mereka memiliki aturan masing-masing dari adat mereka. Begitu juga terlihat Rasa penghormatan kepada yang lebih tua atau yang dituakan untuk meletuskan *Badia* ini. Nilai sosial selanjutnya yang terdapat pada Bagalombang ini yaitu Nilai pertemanan dan kebersamaan yang dapat tercipta dari adanya Bagalombang ini seperti yang dijelaskan oleh Bapak Angku Katik selaku Niniak Mamak di Korong Kampuang Guci Pucuang Anam yaitu masyarakat sangat antusias untuk menyaksikan Bagalombang ini, dengan itu mereka beramai-ramai berkumpul untuk menuju tempat acara dilakukan, baik yang muda maupun yang tua akan saling mengajak teman untuk berkumpul di lokasi acara tersebut. Bagi mereka Bagalombang menghadirkan kepuasan tersendiri saat menontonnya” (Wawancara Katik 15 Juli 2022).

Pada saat pertunjukannya Bagalombang juga menjadi perhatian tersendiri bagi para remaja, karena pada zaman sekarang yang serba modern ini bagi mereka Bagalombang suatu hal yang tidak ingin mereka lewatkan. Remaja kampuang Guci merasa bangga karena sampai saat ini masih ada kebudayaan tradisional yang hidup di Kanagarian Kampuang Guci Pucuang Anam, dengan antusias mereka untuk menyaksikan acara ini, mereka juga tidak sungkan untuk menyumbangkan tenaga mereka untuk bersama-sama membantu apa yang mereka bisa untuk terselenggaranya Bagalombang contohnya saja untuk mendirikan laga-laga dan bergotong royong membersihkan jalan, mereka tidak sungkan untuk melakukannya. Begitulah nilai kebersamaan yang dapat mereka ambil dari Bagalombang ini.

Ketiga, nilai moral dalam hubungan manusia dengan orang lain tampak pada sikap sopan, disiplin, dan penghormatan antar pelaku seni selama pertunjukan. Gerak yang energik namun tetap terukur menunjukkan bahwa kekuatan harus dikendalikan oleh kesadaran moral (Suseno, 2018). Kata moral selalu mengacu pada baik-buruknya perilaku manusia. Begitu juga halnya dalam pertunjukan Bagalombang dapat dilihat nilai moral yang hadir dalam gerak sambah. Gerakan sambah dalam pertunjukan Bagalombang ini merupakan bentuk menghargai, menunjukkan rasa penghormatan kepada para tamu dan pemangku adat pada acara tersebut. Nilai ini menanamkan ajaran *budi nan halus* — yakni keseimbangan antara keberanian dan kesantunan (Nurdin, 2021). Dengan demikian, *Bagalombang* menjadi sarana pendidikan moral yang efektif dalam kehidupan sosial masyarakat Pucuang Anam. Secara keseluruhan, *Bagalombang* merepresentasikan harmoni antara nilai spiritual, sosial, dan etika. Kesenian ini bukan sekadar peninggalan masa lalu, melainkan wujud aktualisasi nilai budaya Minangkabau dalam konteks kehidupan modern. Melalui aktivitas di Sanggar Binuang Sati, nilai-nilai tersebut terus diwariskan dan dikontekstualisasikan agar tetap relevan bagi generasi muda (Marzuki, 2019).

KESIMPULAN

Bagalombang merupakan salah satu kesenian tradisional yang masih terjaga kelestariannya khususnya di di Sanggar Binuang Sati, kampung Guci Pucuang Anam, Padang Pariaman. Pertunjukan Bagalombang biasanya ditampilkan dalam upacara adat seperti *Batagak Penghulu*, *alek nagari*, penyambutan tamu pemerintahan dan acara MTQ. Dalam pertunjukannya Bagalombang ditampilkan oleh tujuh penari laki-laki dengan menggunakan pakaian adat *Taluak Bulango* hitam, dan celana *galembong*, serta diiringi dengan alat musik tradisional Minangkabau seperti gandang dan talempong. Pertunjukan Bagalombang di Kampung Guci Pucuang Anam dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi budaya yang merepresentasikan kehormatan, identitas sosial, serta tantangan nilai masyarakat Minangkabau. Pertunjukan ini tidak hanya berdiri sebagai sebuah pertunjukan yang hanya di lihat dari keindahannya saja, namun dalam pertunjukan bagalombang ini juga melekat erat pada norma adat yang mengatur hubungan sosial, tata upacara serta penghormatan terhadap tamu. Struktur gerakkannya yang dimulai dari gerak sambah, bukak langkah hingga manggiriang, menjadi symbol komunikasi nonverbal yang mencerminkan sifat kerendahan hati, kewaspadaan dan solidaritas. Karena pertunjukan Bagalombang ini erat juga kaitannya dengan prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, sehingga Bagalombang tidak dapat di pisahkan dari nilai-nilai religious yang sudah lama membentuk identitas masyarakat nagari Pucuang Anam.

Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Bagalombang meliputi nilai religious, nilai sosial, nilai moral dan nilai kepahlawanan menjadi inti yang memastikan tradisi ini tetap terlestarikan hingga saat ini. Nilai religious tercermin melalui doa dan adab gerak pada pertunjukan Bagalombang. Nilai sosial hadir pada kebersamaan dan kerja kolektif antara pemain Bagalombang dan juga masyarakat Kampung Guci. Nilai moral terlihat dalam etika, disiplin dan pengendalian diri, sedangkan nilai kepahlawanan terlihat pada gerak dan simbol perlindungan terhadap pemimpin adat. Nilai-nilai ini tidak hanya diajarkan melalui penjelasan verbal, tetapi juga ditanamkan melalui tubuh dan praktik pemain yang dilakukan secara rutin. Dengan demikian, Bagalombang dapat dipandang sebagai mekanisme pendidikan.

Eksistensi Bagalombang tidak dapat dilepaskan dari peran signifikan sanggar Binuang Sati sebagai pusat pelestarian budaya. Sanggar ini menjadi ruang pewarisan, pembinaan, dan regenerasi yang menjembatani ajaran tokoh adat kepada generasi muda. Melalui latihan rutin, pembinaan karakter serta partisipasi dalam berbagai acara adat dan festival. Melalui sanggar Binuang Sati memastikan bahwa tradisi Bagalombang tidak hanya dipertahankan bentuknya, namun juga di wariskan makna yang terkandung di dalamnya. Sanggar Binuang Sati menjadi bukti bahwa institusi budaya berbasis komunitas dapat memainkan peran strategis dalam mempertahankan keberlanjutan seni tradisi tanpa kehilangan identitas esensialnya. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Bagalombang merupakan manifestasi budaya yang menggabungkan estetika, nilai adat, dan fungsi sosial dalam satu pertunjukan kesenian. Tradisi ini mampu bertahan karena memiliki fondasi nilai yang kuat yang terkandung didalamnya, dukungan dari komunitas, serta struktur pembinaan melalui sanggar yang efektif. Keberadaan pertunjukan Bagalombang tidak hanya memperkaya khazanah seni tradisi Minangkabau, tetapi juga menjadi cerminan ketahanan budaya masyarakat Pucuang Anam dalam menghadapi perubahan zaman. Oleh sebab itu, upaya pelestarian Bagalombang tidak hanya perlu dilakukan oleh sanggar dan tokoh adat, namun juga di dukung oleh lembaga pendidikan, pemerintah daerah, dan generasi muda agar tradisi ini tetap hidup, berkembang dan relevan sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, N., Rahmawati, S., & Fikri, A. (2021). *Spiritual Symbolism in Islamic Performing Arts in Indonesia*. Journal of Cultural Studies, 12(3), 211–224.
- Bahar, M. (2019). *Adat dan Musyawarah dalam Struktur Sosial Minangkabau*. Jurnal Antropologi Indonesia, 40(2), 77–89.
- Geertz, C. (2017). *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Hardiyanti, D. (2022). *Bagalombang sebagai Tradisi Penyambutan Tamu di Sanggar Binuang Sati Kampung Guci Pucuang Anam*. Skripsi. ISI Padang Panjang.
- Hidayat, R. (2020). *Integrasi Nilai Agama dan Adat dalam Budaya Minangkabau*. Jurnal Filsafat dan Budaya, 15(1), 45–58.
- Lubis, R. (2020). *Gotong Royong sebagai Modal Sosial Masyarakat Minangkabau*. Jurnal Sosiologi, 15(2), 120–136.
- Marzuki, A. (2019). *Pendidikan Karakter melalui Sanggar Seni Tradisional*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 24(4), 233–248.
- Moleong. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

- Nurdin, S. (2021). *Etika Sosial dalam Masyarakat Minangkabau*. Jurnal Filsafat Lokal, 3(1), 51–60.
- Setiadi, E. M. (2019). *Nilai Sosial dalam Kesenian Tradisional Indonesia*. Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya, 6(3), 115–128.
- Suseno, F. M. (2018). *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafati tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Gramedia.
- Yuliza, N., & Marzuki, A. (2019). *Sanggar Seni sebagai Wadah Pelestarian Budaya Lokal*. Jurnal Pendidikan Seni, 5(2), 102–115.